

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MATERI KESERASIAN ANTARA GERAKAN DAN BACAAN SHALAT SISWA KELAS III SD NEGERI 016 BUKIT KAPUR TAHUN PELAJARAN 2023/2024

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh:

DEWI RAHAYU, S.Pd.



**PENDIDIKAN PROFESI GURU
(PPG) UNIVERSITAS TARBIYAH
DAN KEGURUANUIN SUSKA
RIAU TAHUN**

2023

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya kepada penulis. Berkat karunia dan kemurahan – Nya penulis dapat menyelesaikan tugas Penelitian Tindakan Kelas yang kami beri judul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Keserasian Antara Gerakan Dan Bacaan Shalat Siswa Kelas III SD Negeri 016 bukit kapur Tahun Pelajaran 2023/2024” dengan baik dan tepat waktu.

Dalam penyusunan laporan ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan motivasi serta bantuan orang lain dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pengawas Wilayah SD Negeri 016 bukit kapur yang telah memberikan bimbingan dalam pembuatan PTK ini.
2. Suarni, S.Pd, M.Pd Kepala SD Negeri 016 bukit kapur yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam kegiatan penelitian ini.
3. Rekan-rekan guru SD Negeri 016 bukit kapur dan teman sejawat yang telah berpartisipasi langsung dalam kegiatan ini.
4. Suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan semangat dan untaian do'a yang tiada henti kepada penulis.
5. Seluruh pihak yang membantu terselesainya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dan waktu yang tersedia, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan penulisan laporan ini.

Do'a penulis semoga laporan yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi penyusun dan bermanfaat bagi yang membaca sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan saat ini dan yang akan datang. Aamiin.

Peneliti

DEWI RAHAYU, S. Pd

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ASLI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	16
B. Kerangka Pikir.....	17
C. Hipotesis Tindakan.....	42
BAB III STRATEGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Subyek Penelitian	57
C. Variabel dan Desain Penelitian	47
D. Devinisi Operasional Variabel	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian dan Alat Pengumpul Data	54
G. Teknik Analisis Data	56
H. Indikator Keberhasilan	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian hidup dari manusia. Seiring berjalannya waktu, pendidikan bukan hanya semata-mata menjadi bekal di masa depan, tetapi sudah menjadi kebutuhan setiap manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Pendidikan bagi kehidupan setiap manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Pendidikan bagi kehidupan di masa depan dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK, serta harus dihadapi dengan pengajaran yang sesuai dengan tantangan perkembangan.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian instruksional adalah penyampaian ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran, yang telah dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini Sardiman dkk (dalam Djamarah; 2010; 324) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar dalam diri siswa. Lebih jauh Miarso juga (dalam Djamarah 2010; 324) dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha

mengelola

lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu.

Oleh karena dalam pembelajaran ada lima prinsip yang dijadikan landasan pengertian pembelajaran diatas yakni : (1) pembelajaran sebagai usaha untuk mendapatkan perubahan, (2) hasil pembelajaran dapat berbentuk perubahan perilaku secara keseluruhan, (3) pembelajaran merupakan suatu proses, (4) ada tujuan yang ingin dicapai, (5) pembelajaran merupakan bentuk pengalaman karena dilaksanakan dalam lingkungan dan situasi yang nyata.

Proses belajar mengajar menjadi tumpuan utama dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar mengajar pada umumnya lebih ditekankan pada kemampuan intelektual siswa. Pemahaman siswa dalam pelajaran dapat terjadi bila mampu memahami konsep-konsep berupa materi yang dipelajari serta dapat mengaitkannya dengan konsep-konsep yang telah diketahuinya.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, yang pada gilirannya berinteraksi dengan lingkungan. Keberhasilan siswa dalam menguasai konsep tergantung pada guru pengajar. Peran guru sangat berpengaruh, terhadap hasil belajar siswa. Guru harus jeli dalam memilih model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran dipahami sebagai strategi untuk membelajarkan anak, dan guru yang membelajarkannya dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk memudahkan proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau

bantuan kepada siswa dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau tehnik yang dilakukan atau ditempuh oleh guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. Strategi merupakan cara yang berorientasi pada kemampuan guru dalam penggunaannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Olehnya diharapkan kiranya guru jangan sampai keliru memahami dan memilih Strategi yang digunakan.

Model pembelajaran yang perlu diterapkan dengan teknik penggunaan metode, model dan media atau alat pembelajaran, dan aspek yang akan dikedepankan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Kualitas pembelajaran dan karakter siswa yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran dilihat pada interaksi siswa dengan sumber belajar. Interaksi yang berkualitas merupakan interaksi yang menyenangkan.

Model pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang diperankan oleh guru secara efektif dan efisien. Setidaknya ada tiga pertanyaan utama yang mendasari beberapa pendekatan

pembelajaran serangkaian dengan penggunaan Strategi pengajaran yakni antara lain: (a) bagaimana saya bisa belajar dengan baik, (b) bagaimana saya bisa memahami sesuatu dan (c) bagaimana saya bisa mengkomunikasikan pemahaman saya dengan demikian penggunaan metode dan model dalam proses pembelajaran mutlak adanya.

Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran, dapat memberikan arahan pada siswa untuk mencapai beberapa kompetensi yakni: mampu mengatur waktu, mengatur tugas dengan efektif, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran, mampu mendekati tugas-tugas pembelajaran, dapat menyajikan hasil kerja, mampu mengorganisasi materi, mampu mengorganisasi pekerjaan sendiri.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk proses belajar siswa. Model pembelajaran *Explicit Instruction*, menurut Uno dan Nurdin, 2011 (dalam Miftahul Huda 2013; 186), dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. model ini dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak permasalahan. Dari hasil pengamatan peneliti selaku guru di SD Negeri 016 bukit kapur, dalam proses pembelajaran terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal tersebut

diakibatkan oleh beberapa aspek antara lain: pada awal pembelajaran murid kurang memperhatikan penyampaian pokok masalah yang dibahas, guru harus menyusun lembar soal atau lembar kerja siswa (LKS) untuk turnamen, guru harus menjelaskan soal dan kunci jawaban untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan guru harus menyusun rekapitulasi nilai dan penentuan skor kelompok. Proses pembelajaran yang cenderung monoton membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran, ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep bahan ajar yang harus dikuasai. Selain itu siswa menganggap sulit terhadap pelajaran PAI karena materi materi yang diajarkan kebanyakan langsung melakukan praktek dan teori teori, motivasi siswa belum lengkap dikembangkan pada awal pembelajaran, pada gilirannya keaktifan belajar siswa menjadi berkurang, siswa menjadi tidak fokus belajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotoris (keterampilan). (Sudjana, 2006; 3). Siswa dikatakan berhasil jika nilai yang didapatnya memenuhi standar ketuntasan atau disebut KKM (Kriteria Kelulusan Maksimal).

Standar KKM 2023 yang berlaku di SD Negeri 016 bukit kapur yaitu sebesar 70. Hasil belajar siswa SD Negeri 016 Bukit kapur yang masih dibawah KKM yakni dari 19 jumlah siswa, hanya 14 orang yang tuntas atau 70% dengan nilai rata-rata diatas dan siswa yang belum mencapai ketuntasan

sebanyak 5 orang atau 20% dengan nilai rata-rata dibawah 68.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu adanya perbaikan dari cara atau proses belajar di kelas dengan penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran *cooperative learning* yaitu strategi mengajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan ajar. (Isjoni, 2009; 12). Selanjutnya Juliati mengemukakan, *cooperative learning* lebih tepat digunakan pada pembelajaran PAI dan kewirausahaan. (dalam Isjoni, 2009;12).

Berdasarkan uraian diatas belajar dengan model kooperatif Model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat diterapkan untuk memotivasi siswa menjadi berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling berkomunikasi edukatif. Selain itu siswa dapat mengatur waktu dengan baik, dapat mengatur pengerjaan tugas secara efektif, dapat menyajikan hasil kerja. Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* Model pembelajaran *Explicit Instruction* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong menyelesaikan tugas yang ada.

Cooperative learning Model pembelajaran *Explicit Instruction*, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak

positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Olehnya dengan uraian tersebut calon peneliti bermaksud untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui tindakan kelas yang diformulasikan dalam judul “Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Keserasian Antara Gerakan Dan Bacaan Shalat Siswa Kelas III SD Negeri 016 bukit kapur tahun 2023-2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit instruction* pada pembelajaran PAI di kelas III SD Negeri 016 bukit kapur?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat siswa setelah diterapkan *Explicit instruction* di kelas III SD Negeri 016 bukit kapur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh data informasi yang lebih akurat dan benar atas masalah yang dirumuskan sehingga dapat memberikan keterangan yang jelas. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Explicit instruction* pada pembelajaran PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan

Shalat di kelas III SD Negeri 016 Bukit kapur.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat siswa setelah diterapkan *Explicit instruction* di kelas III SD Negeri 016 bukit kapur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk penegembangan ilmu pengetahuan dalam bidang mata pelajaran PAI, khususnya materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat pada siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur. Secara praktis penelitian ini berikut ini.

1. Untuk pendidik itu sendiri, diharapkan dapat mengerti dan memahami keadaan peserta didiknya sendiri, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Guru sebaiknya lebih arif dalam mengajar dan membimbing siswa-siswanya
2. Menjadi bahan acuan dan masukan bagi guru PAI terutama guru PAI di sekecamatan bukit kapur.
3. Memberikan fasilitas-fasilitas sekolah yang memadai, guna mengembangkan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa-siswi SD Negeri 016 bukit kapur.
4. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai peningkatan pembelajaran PAI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya, berisikan tentang landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variabel penelitian. Berikut ini pendapat para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Model pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan idennya. Menurut Trianto (2007:1) mengemukakan bahwa : “Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.

Sedangkan pengertian menurut Syaiful Sagala (2005:175) mengemukakan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman

bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Ismail dalam Widdiharto (2006:3) mempunyai empat ciri khusus yaitu :

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
- 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Sedangkan menurut Rangke I. Tobeng, dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan Setiawan (2009:27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

1) Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah- langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.

2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

3) Spesifikasi lingkungan belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi

lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.

4) Kriteria penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

5) Cara-cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajaran.

2. *Explicit instruction*

Explicit instruction merupakan pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan

dengan pola selangkah demi selangkah (Rosenshine & Steven,s) 1986: 3.

Menurut Archer dan Hughes, sebagaimana dikutip oleh Hude (2013: 186). Strategi *explicit instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. strategi ini sering dikenal dengan Model pengajaran langsung.

Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 41) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *explicit instruction* disebut juga dengan *direct instruction* (pengajaran langsung) merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

a. Tujuan dan ciri-ciri *explicit instruction*

Explicit instruction atau model pengajaran langsung menurut Arends ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. (Trianto, 2009: 41)

Menurut Kandi dan Nur, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 41- 42) ada beberapa ciri-ciri strategi pembelajaran *explicit*

instruction (pengajaran langsung). Yaitu :

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh mode pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar Kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Selain itu, juga dalam *explicit instruction* (pengajaran langsung) harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain (1) ada alat yang akan didemonstrasikan, (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

b. Langkah-langkah *Explicit Instruction*

Explicit instruction menurut Kardi, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 43) digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Terkait hal tersebut, maka dalam penerapannya penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat, waktu yang digunakan. Dari uraian tersebut, maka seorang guru harus memahami langkah- langkah atau sintaks dari metode tersebut.

Rosenshine dan Stevens (1986 : 3) menegaskan enam fungsi mengajar berdasarkan pada penelitian pengajaran efektif. Meliputi

(1) mengecek pekerjaan harian, (2) menyajikan materi baru. (3) menentukan praktik Sintaks *explicit instruction* terbimbing. (4) memberikan umpan balik dan korektif berdasarkan pada jawaban siswa. (5) menentukan praktik terbimbing independen. (6) telaah mingguan dan bulanan. disajikan dalam lima tahap menurut Kardi dan Nur, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009; 43), seperti ditunjukkan table 2.1 berikut:

Table 2.1 sintaks *Explicit instruction*

Fase	Peran guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah melakukan tugas siswa telah berhasil dengan baik dan memberikan umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru memberikan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fase yang terdapat pada tabel 2.1 berikut penjelasan tiap fase. Pada fase pertama merupakan fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, meliputi (1) guru memberikan tujuan langkah awal untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu, (2) penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan oleh guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya dipapan tulis, (3) kegiatan ini bertujuan menarik perhatian siswa, memusatkan pada pokok pembicaraan, dan mengingat kembali hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

Kemudian dilanjutkan dengan fase mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan, meliputi (1) mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif, (2) kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. (3) pengajaran langsung berperan teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain, (4) untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi.

Selanjutnya, fase pelatihan, meliputi (1) agar guru dapat

mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan, (2) memberikan latihan terbimbing. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan, yaitu sebagai berikut a) menugasi siswa melakukan latihan singkat dan bermakna, b) memberikan pelatihan pada siswa sampai benar-benar menguasai keterampilan yang dipelajari, c) hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus-menerus dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan siswa, (4) memperhatikan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja siswa melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.

Selanjutnya fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Tahap ini disebut juga dengan resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pernyataan secara lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, misal umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis.

Fase selanjutnya adalah memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penyerapannya dilakukan dengan memberikan kesempatan latihan mandiri kepada siswa yang dapat dikerjakan di rumah atau diluar jam pelajaran. Dalam melakukan hal ini yang

perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri, yaitu ; a) tugas rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses belajar. Tetapi merupakan lanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya, b) guru sebisa mungkin menginformasikan kepada orangtua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah, dan c) guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.

1) Kelebihan dan kelemahan *explicit instruction*

Explicit instruction memiliki kelebihan dan kelemahan (Huda, 2013: 187- 189). Beberapa kelebihannya adalah :

- a) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.
- c) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan- kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan pengetahuan factual yang sangat terstruktur.
- e) Merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan- keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berhasil rendah.

- f) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
 - g) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentase yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.
- 2) Kelemahan strategi *explicit instruction* antara lain ;
- a) Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
 - b) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
 - c) Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
 - d) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme di kelas.
 - e) Adanya berbagi hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi

explicit instruction, yang berdampak negative terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keinginan siswa.

4. Hakekat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu hasil dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hasil adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Hasil belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, perilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as*

the modification or strengthening of behavior through experiencing).

Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan hasil belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Muhibbin Syah, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator hasil belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.

Hasil belajar bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.

Hasil belajar seorang murid dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran hasil belajar adalah tes yang telah disusun dengan baik supaya hasilnya benar-benar dapat mengukur kemampuan seorang murid. Hasil belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar di suatu sekolah.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Pemaknaan menyeluruh hasil belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengategorikan hasil belajar kedalam tiga ranah, yaitu:Ranah

kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 1) Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- 2) Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Penelitian ini hanya terfokus pada hasil belajar ranah kognitif saja, yaitu hasil belajar biologi materi sistem gerak manusia.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Slameto berpendapat bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor-faktor Intern

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi pada organ-organ tubuh yang berpengaruh pada kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Kecerdasan atau Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan

keahlian khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat bila menguasai bidang studi yang diwujudkan dalam hasil yang baik.

d) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yaitu suatu rasa lebih suka pada rasa ketertarikan pada suatu hal/aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat yang tinggi terhadap suatu obyek akan menjadikan siswa lebih sungguh-sungguh dalam meraih apa yang diinginkan dapat tercapai.

e) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Seorang siswa harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil belajar siswa akan baik bila perhatian pada pelajaran baik, dan akan menurun bila perhatiannya berkurang.

f) Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang

untuk melakukan perbuatan belajar.

g) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif. Sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi hasil belajarnya.

2) Faktor-faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan

keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

5. Hakikat PAI Dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran agama di sekolah umum semakin kokoh. Belakangan ini sampai lahirnya UU di diknas 20/2003 tentang keberadaan Pembelajaran agama, disamping diakui pembelajaran ini, dalam undang-undang diamanatkan agar pendidikan agama dimaksud untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan. Selanjutnya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dalam panduan pengembangan silabus PAI kurikulum 2013 menyebutkan karekteristik yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponem yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan keprbadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Diberikan mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki

pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi lebih penting aspek psikomotornya.
- e. Secara umum matya pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan alsunnah. Melalui metode ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak . Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman: syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah , dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian

keislaman (ilmu agama) seperti ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan syariah, dan ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

- g. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI, adalah terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini sebenarnya merupakan misi utama diutus nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Namun demikian tidak berarti pendidikan Islam tidak diperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemaun, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini mata pelajaran diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

PAI merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap

peserta didik, terutama yang bergama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikuti.

B. Kerangka Pikir

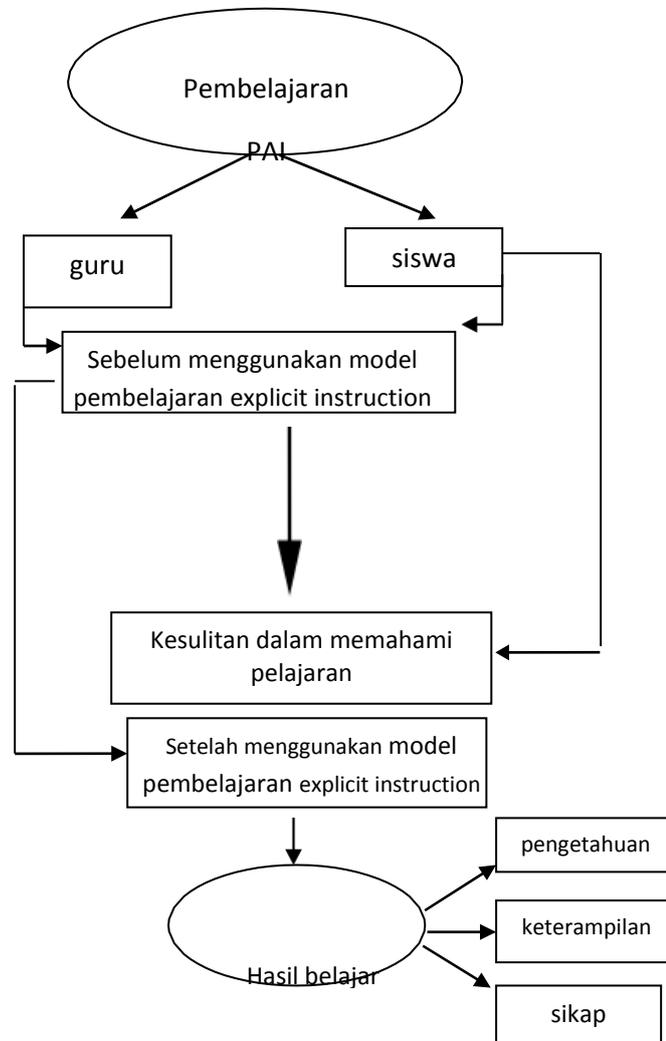
Masalah yang dihadapi siswa adalah mengenai banyaknya kesulitan menerima pelajaran karena siswa kurang berminat terhadap pembelajaran PAI.

Dengan melihat fenomena tersebut, strategi pembelajaran *explicit instruction* sangat tepat untuk mengatasi fenomena tersebut karena strategi pembelajaran *explicit instruction* merupakan pengajaran langsung dan bertahap sehingga siswa yang kurang paham diberi kesempatan untuk bertanya bagian yang kurang mereka pahami agar siswa dapat lebih memahami lebih jauh keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat.

Penerapan strategi pembelajaran *explicit instruction* ditujukan guna memperoleh peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur.

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep yang di paparkan melahirkan tentang tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian. Dalam hal ini strategi pembelajaran *Explicit Instruction* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena model ini merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk siswa dalam mempelajari pelajaran yang berprosedur atau dapat dipahami dengan selangkah demi selangkah. Untuk itu metode ini cocok diterapkan dengan pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun skema kerangka pikir sebagai berikut;



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut, “Melalui penerapan strategi pembelajaran *Explicit Instruction*, hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur tahu

pelajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan sekaligus memaparkan apasaja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian- menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti
2. Tindakan-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang dapat sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk siswanya yang dikenai suatu tindakan.
3. Kelas-dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti sudah lama dikenal sejak

zamannya pendidikan Johann Amos Comenius pada abad ke 18, yang dimaksud dengan kelas dalam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula. (Suharsimi Arikunto dkk., 2015; 1-2).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. (Djama'an dan Aan, 2014; 22)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai jawabnya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari para generalisasi. (Sugiyono. 2015 ; 15)

B. Subjek Penelitian

Berdasarkan dari judul yang diangkat yakni. Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat Siswa Kelas III SD Negeri 016 bukit kapur Tahun Pelajaran 2023/2024. Penerapan ini akan melibatkan siswa dan siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur yang berjumlah 19 siswa.

C. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian tersebut. Ada dua variabel dalam penelitian ini yakni variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Sementara variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi, akibat dari adanya variabel bebas. Adapun variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur merupakan variabel terikat.
- b. Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur merupakan Variabel Bebas

2. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengetahui kata kunci apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dalam penelitian ini dapat dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Stephen Kemmis dalam Subyantoro (2017: 7) menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan), untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan. Pendapat lain juga disampaikan oleh Suyanto (dalam Subyantoro 2017: 6) mendefinisikan PTK sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Menurut Arikunto, dkk. (2014:58-60), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar).

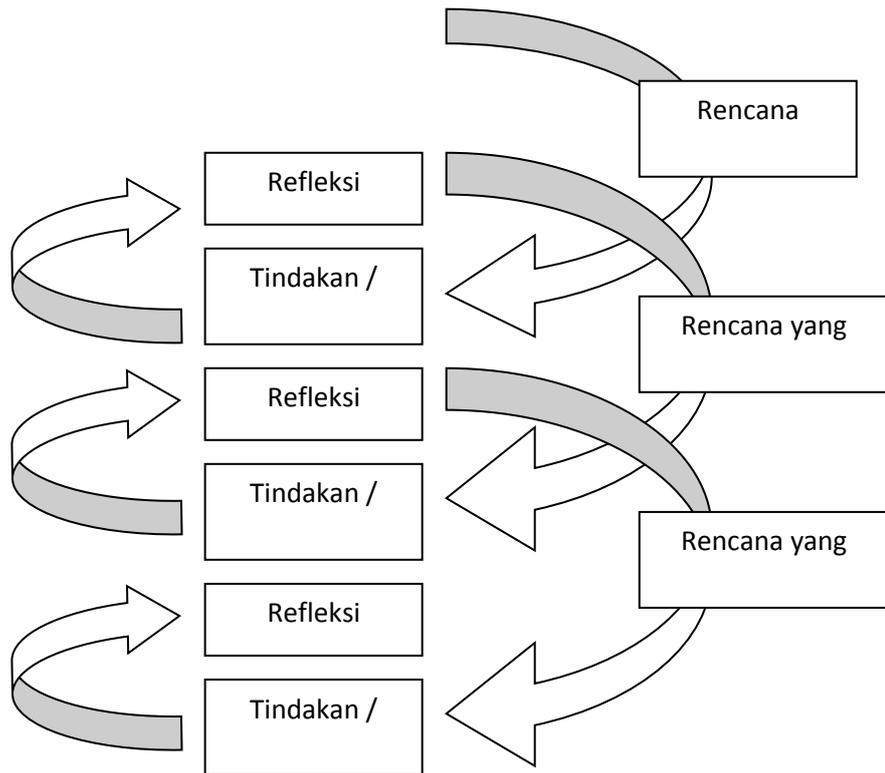
PTK harus tertuju pada hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan PTK ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah salah satu penelitian yang dilaksanakan untuk memperbaiki atau memecahkan kata kunci yang ada di dalam kelas, agar praktik kependidikan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa dapat terlaksana dengan baik, sekaligus untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan karakteristik prosedur penelitian menurut Tripp (dalam Subyantoro 2017: 24) yang pelaksanaannya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil tindakan siklus I digunakan untuk mengadakan perbaikan aktifitas dan hasil belajar siswa melalui metode *cooperative learning* tipe *Group Investigation*, sekaligus untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan apa saja yang muncul dalam kegiatan pembelajaran PAI. Tindak lanjut dari hasil siklus I, kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan kegiatan pembelajaran yang muncul pada siklus I dan seterusnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut *Kemmis dan Mc Taggar* (dalam Suranto, 2010:49) dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

D. Defenisi Oprasional Variabel

Dalam pembahasan variabel yang telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variable penelitian yang sangat penting dijelaskan. Adapun definisi dari variabel yang dimaksud adalah :

1. Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat untuk siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur dalam hal ini menjelaskan secara bertahap.
2. Peningkatan model pembelajaran *explicit instruction* untuk lebih meningkatkan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data antara lain metode wawancara, dokumentasi, observasi dan tes

1. Wawancara

Menurut Lexy, wawancara terbagi atas tiga yaitu wawancara informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang mengharuskan untuk membuat kerangka dan garis besar pokok rumusan dan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Penggunaan dan pemilihan kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2009: 186-187)

Wawancara dilakukan terhadap informan atau seseorang responden yang memiliki pemahaman dan pengetahuan sesuai apa yang

peneliti teliti, terkait pertanyaan yang akan diajukan tentang peningkatan pembelajaran PAI untuk siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah serta guru-guru di SD sebelum melakukan penelitian. Pada saat wawancara kepala sekolah mengatakan bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode konvensional mempengaruhi hasil belajar siswa oleh karena itu, kepala sekolah mendukung peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya model tersebut siswa dapat meningkat atau tidak terlebih untuk materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat.

2. Observasi

Yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono:2013). Dari situasi yang ada penulis akan ikut terjun langsung dalam proses pembelajaran PAI terlebih dahulu agar mengetahui gambaran proses pembelajaran sebelum proses penelitian berjalan.

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati saat siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan dari pengamatannya peneliti dapat mengetahui kekurangan siswa sebelum diterapkannya

model pembelajaran *explicit instruction* yaitu kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan pelajaran sehingga peneliti harus membuat pelajaran menjadi menarik agar siswa yang acuh menjadi tahu.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan pada arsip atau dokumen yang ada di sekolah. Adapun instrumen yang digunakan adalah perekam video atau kamera pengambil gambar, tujuannya dilakukan perekaman untuk memperjelas berbagai situasi dan kondisi yang ada saat observasi dilakukan, berguna juga meningkatkan peneliti tentang situasi yang sedang diteliti.

Dokumentasi penting dilakukan sebagai bukti nyata yang pasti dilakukan oleh kebanyakan peneliti sebagai lampiran maupun secara tidak langsung menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitiannya.

4. Tes Unjuk Kerja

Menurut Charbonneau dan Reider sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009:270) pada pembelajaran, tes dilakukan baik untuk satu tema pembelajaran maupun untuk beberapa tema. Perlu juga diketahui, bahwa tes formal tidak atau belum memberikan informasi yang cukup tentang bagaimana seorang anak sebagai individu berpikir dan menguasai konsep-konsep, bagaimana mereka belajar sendiri dan bagaimana mereka mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam diri

mereka.

Tes dalam penelitian ini berisi tentang tes kemampuan awal individu atau pretes, postes siklus I dan Postes Siklus II. Pretes dilakukan untuk menyiapkan siswa kelas III SD Negeri 016 Bukit kapur dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur yang akan dijadikan topik dalam awal proses belajar mengajar, dan untuk mengetahui dari mana seharusnya belajar mengajar dimulai. Sedangkan postes dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya dan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap pembelajaran pada siklus selanjutnya.

F. Instrumen Penelitian dan Alat Pengumpul Data

Instrumen penelitian adalah alat bantu pengumpulan data, (Suharsimi Arikunto, 2006: 149). Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk mengungkap atau menggambarkan objek penelitian. Instrumen dalam penelitian PTK ini adalah tes unjuk kerja menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Lembar Observasi Kelas Terhadap Guru Dalam Pembelajaran

No	Aspek-aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
I.	PENDAHULUAN				
1.	Membariskan siswa dan memimpin berdoa				
2.	Memeriksa kesiapan siswa				

3.	Melakukan kegiatan apersepsi				
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran				
II.	PEMANASAN				
1.	Memberikan pemanasan berupa penguluran				
2.	Memberikan pemanasan dalam bentuk permainan yang mengarah pada materi pembelajaran				
III.	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN				
1.	Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran				
2.	Memberikan penjelasan sebelum siswa mempelajari materi				
3.	Memberikan koreksi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa				
4.	Memberikan kesempatan yang sama kepada para siswa untuk mempelajari materi				
5.	Memberikan kegiatan yang aman dan menyenangkan				
6.	Menggunakan strategi dari yang mudah ke yang sulit				
7.	Menggunakan strategi dari yang sederhana ke kompleks				
8.	Memberikan evaluasi secara keseluruhan				
IV.	KEGIATAN PENUTUP				
1.	Kegiatan pendinginan menggunakan metode bermain				
2.	Menyampaikan inti pembelajaran yang telah dilakukan				
3.	Memberikan perintah untuk mencuci tangan dan kaki				
4.	Memberikan perintah untuk berganti dan merapikan pakaian				
5.	Memberikan kesempatan untuk mempersiapkan pelajaran Berikutnya				
6.	Menutup kegiatan pembelajaran dengan berbaris dan berdoa				

Keterangan:

Skor 1 : Tidak pernah

Skor 2 : Jarang

Skor 3 : Sering

Skor 4 : Selalu

Keterangan Penilaian :

- Skor 20 - 30, Pelaksanaan pembelajaran berlangsung kurang baik
- Skor 31 - 50, Pelaksanaan pembelajaran berlangsung cukup baik
- Skor 51 - 60, Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik
- Skor 61 - 80, Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sangat baik

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di lapangan dan diolah menjadi kalimat yang bermakna dan dianalisis. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan data kuantitatif dari kondisi awal, siklus I, dan Siklus II.

a. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) PAI menurut Mungin-Edy W (2008: 492) sebagai berikut:

a. Kompleksitas (n1)

- 1) Tinggi, rentang nilai antara 81 – 100 dengan skor 3
- 2) Sedang, rentang nilai antara 65 – 80 dengan skor 2
- 3) Rendah, rentang nilai antara 50 – 64 dengan skor 1

b. Daya dukung (n2)

- 1) Tinggi, rentang nilai antara 81 – 100 dengan skor 3
- 2) Sedang, rentang nilai antara 65 – 80 dengan skor 2
- 3) Rendah, rentang nilai antara 50 – 64 dengan skor 1

a. *Intake* (n3)

- 1) Tinggi, rentang nilai antara 81-100 dengan skor 3
- 2) Sedang, rentang nilai antara 65-80 dengan skor 2
- 3) Rendah, rentang nilai antara 50-64 dengan skor 1.

Jika indikator memiliki kriteria maka nilainya adalah rata-rata setiap nilai dari kriteria yang ditentukan atau dirumuskan sebagai berikut;

$$KKM = \frac{n1 + n2 + n3}{20} \times 100$$

Target ketuntasan perkembangan hasil belajar siswa sebanyak 85% dari 20 siswa yang harus mencapai KKM.

1. Persentase penguasaan kegiatan secara klasikal yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah subyek berhasil}}{\text{Jumlah subyek keseluruhan}} \times 100$$

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan tindakan meliputi perubahan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran serta ditandai dengan peningkatan siswa pada pembelajaran

PAI. Minimal 85% dari jumlah siswa mencapai hasil belajar tuntas (KKM=70). Sumber data pada penelitian ini berupa data kuantitatif diperoleh dari subjek berupa data nilai hasil penilaian unjuk kerja siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi prasiklus

Kondisi prasiklus adalah kondisi belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* pada SD Negeri 016 bukit kapur. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, tanggal 28 September 2021 dimana siswa berjumlah 19 siswa dan semuanya hadir. Pertama kali peneliti memasuki kelas para siswa menyambut peneliti dengan baik. lalu peneliti melakukan evaluasi dengan pemberian apersepsi berupa pertanyaan sederhana oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat.

Hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 10 siswa dari 19 siswa yang tuntas belajar di kelasnya menyebabkan tingkat kemampuan dan minat siswa dalam menerima materi pun berbeda. Siswa yang pernah mempelajari materi gerakan sholat atau bacaan sholat tampak aktif dan mudah menerima pelajaran. Sedangkan siswa yang belum pernah mempelajari materi gerakan sholat atau bacaan sholat tampak kesulitan dalam memperagakan sholat dengan bacaan yang serasi yang baru dikenalnya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

yakni di kelas sebelumnya siswa banyak yang hanya menerima materi tanpa melakukan praktik secara langsung .

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kemampuan dan minat siswa dalam menerima pelajaran PAI, serta bertujuan untuk membantu siswa menguasai hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang telah diberikan. Sehingga pengguna strategi *explicit instruction* dapat menunjang hasil pembelajaran di kelas.

Berikut hasil pengamatan dari hasil belajar di kelas III SD Negeri 016 bukit kapur.

Tabel 4.1 Hasil belajar Siswa Pada Tahap Prasiklus

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	Fadhil febri	70	78	Tuntas
2	M. raziq	70	79	Tuntas
3	Gibran	70	75	Belum Tuntas
4	Ahmad	70	68	Belum Tuntas
5	Hasna nurlia	70	80	Tuntas
6	Meiriska	70	74	Tuntas
7	Saqia Olivia	70	75	Tuntas
8	Putri	70	76	Tuntas
9	Wulan	70	65	Belum Tuntas
10	Azzaratusinta	70	68	Belum Tuntas
11	Sabrina ardira	70	73	Tuntas
12	M. Rozak	70	60	Belum Tuntas
13	Asipa desalia	70	66	Belum Tuntas
14	Nursifa maulida	70	73	Tuntas
15	Afifa fitia	70	60	Belum Tuntas
16	Desti savira	70	66	Belum Tuntas
17	Andika	70	67	Belum Tuntas

18	Mehrima	70	78	Tuntas
19	Dila sakila	70	60	Belum Tuntas
Jumlah			1341	
Rata-Rata			70,57	

Sesuai dengan hasil belajar diatas sebelum diterapkan strategi *explicit instruction* lebih banyak siswa yang tidak tuntas belajar dibanding siswa yang tuntas belajar itu disebabkan oleh sebagian siswa baru pertama kali mempelajari materi pembelajaran sehingga berdampak pada keterampilan serta pengetahuan siswa.

Pengaplikasian sarana dan prasarana yang kurang menunjang materi PAI berdampak pada hasil belajar siswa tentang keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang benar. Oleh karena itu, tenaga pendidik memegang peran yang penting dalam proses pembelajaran agar para siswa benar-benar memahami dan banyak berlatih guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti menerapkan strategi *explicit instruction* pada siklus berikutnya

2. Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*

Dalam penerapan model pembelajaran ini, peneliti memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan demi lancarnya proses Pembelajaran PAI yang dilaksanakan dikelas III SD Negeri 016 bukit kapur. Adapun langkah-

langkah tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2.

Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. siklus I

Hasil penelitian pada pertemuan ini dibagi atas 2 x pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 x 40 menit. Hasil penelitian ini meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pertemuan I

Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

1) Perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan pada siklus I merupakan tahap awal untuk memulai proses pembelajaran, peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal dengan sebaik mungkin, hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam mempersiapkan proses pembelajaran ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai rancangan untuk menyusun kegiatan pembelajaran dapat terarah sesuai dengan prosedural mengajar. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti mengacu pada kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SD Negeri 016 bukit kapur.

Selain menyusun pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga

menyiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa terkait dengan materi PAI terkhusus materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat, materi yang diajarkan yakni memperagakan sholat dengan bacaan yang benar pertama ini guru akan memulai pembelajaran dengan menggali pengetahuan siswa seputar keserasian antara gerakan dan bacaan sholat dan hal-hal yang mereka ketahui terkait dengan materi tersebut.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan strategi *explicit instruction*, pertemuan pertama ini dilaksanakan 2 x 40 menit, yakni pada hari Selasa, 5 Oktober 2023 yang dimulai pukul 07.30. tahap pertama sebelum memulai proses pembelajaran guru mengabsen kehadiran siswa siswa hadir semua yakni 19 siswa siswa. Setelah mengecek kehadiran siswa. Tahap kedua kemudian Guru sedikit menjelaskan mengenai strategi *explicit instruction* kepada para siswa agar mereka paham dan memulai pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran dalam strategi *explicit instruction*. Pada awal pertemuan ini guru memulai pelajaran dengan mengulas kembali tentang pengetahuan umum yaitu pengertian sholat lalu tentang materi yang mungkin pernah mereka dengar bagi dimana pada awal pertemuan ini guru mengetes pengetahuan mereka tentang apa itu sholat, namun siswa yang merespon hanya sedikit dan jawaban yang diberikan pun kurang

memuaskan

Peneliti pun melengkapi bagian yang tidak dimengerti oleh siswa sebelum memulai pelajaran. Setelah siswa mengerti peneliti melanjutkan pembelajaran dengan materi dasar yaitu sholat dan bacaan sholat. Sebelum menuju pada pemberian materi sholat dan bacaan sholat siswa terlebih dahulu harus mengetahui materi dasar atau pengetahuan tentang sholat dan bacaan sholat agar mempermudah siswa untuk memahami pelajaran.

Banyak siswa yang sama sekali tidak mengetahui sholat dan bacaan sholat tetapi mereka tampak semangat dan antusias sehingga memudahkan mereka menerima pelajaran.

Pada pertemuan kali ini peneliti bertindak sebagai guru menjelaskan tentang sholat dan bacaan sholat, setelah siswa memahami tentang teori sholat dan bacaan sholat lalu peneliti yang bertindak sebagai guru mengajarkan anak-anak mengidentifikasi keserasian antara gerakan sholat dan bacaan sholat. Pada tahap ini siswa mempraktikkan dengan semangat dan terlihat mulai memahami materi tentang keserasian antara gerakan dan bacaan sholat hingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan pembahasan berikutnya. Hingga pada pukul 09.30 pembelajaran pun berakhir dengan pemberian materi seputar keserasian antara gerakan dan bacaan sholat dan siswa menguasai materi yang telah

diberikan oleh peneliti.

Pertemuan ke II

Hasil penelitian pada pertemuan kedua pada siklus I ini meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan refleksi.

1) Perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan pada siklus ini merupakan tahap lanjutan setelah pertemuan sebelumnya pada kesempatan ini peneliti mempersiapkan beberapa hal sebaik mungkin. Karena pertemuan kali ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Peneliti kembali mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini kembali dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagai mana mestinya atau bahkan lebih baik dari sebelumnya.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Oktober 2023 pukul 07.30. pada pukul 07.35 guru mulai mengecek kehadiran siswa pada pertemuan ini siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur masih hadir semuanya dari 19 siswa. Setelah itu para siswa pun membaca doa sebagai tanda siap untuk menerima pembelajaran. Pertemuan sebelumnya para siswa telah mendapatkan materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat

dan mengulang kembali materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang telah diberikan pada pertemuan I, kemudian dilanjutkan dengan pemberian penjelasan, setelah dinilai oleh peneliti siswa menguasai materi yang pertama diberikan dan pembelajaran kali ini diberikan dengan mendemonstrasikan seorang siswa untuk memberi contoh kepada rekan-rekannya seperti yang didemonstrasikan oleh peneliti.

Pembelajaran diakhiri pada pukul 09.00 dan siswa kembali diberikan tes pada pertemuan akhir siklus I untuk materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang telah diberikan untuk mengecek sejauh mana pemahaman siswa dan latihan yang telah mereka lakukan apakah ada peningkatan dibanding tes prasiklus dimana belum diterapkan strategi *explicit instructions*.

3) Refleksi

Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada siklus satu sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh peneliti sebelumnya. Setelah diterapkannya model pembelajaran *explicit instructions* dalam pembelajaran PAI, siswa telah menunjukkan adanya peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat. Siswa yang tadinya sama sekali tidak tahu menjadi tahu dan bahkan telah sedikit demi sedikit mempraktikannya dengan baik dan terus

mencoba hingga mereka berlatih terus. Peningkatan ini terjadi berkat diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* yang dimana materi dan praktek disajikan secara selangkah demi selangkah demi tercapainya tujuan pembelajaran yang terdapat pada setiap langkah yang hendak dicapai. Hal tersebut dapat dilihat dari dari tabel hasil belajar oleh peneliti terhadap kegiatan pembelajaran disiklus I.

Tabel 4.2. Hasil belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	Fadhil febri	70	80	Tuntas
2	M. raziq	70	82	Tuntas
3	Gibran	70	80	Tuntas
4	Ahmad	70	69	Belum Tuntas
5	Hasna nurlia	70	85	Tuntas
6	Meiriska	70	77	Tuntas
7	Saqia Olivia	70	78	Tuntas
8	Putri	70	80	Tuntas
9	Wulan	70	68	Belum Tuntas
10	Azzaratusinta	70	70	Tuntas
11	Sabrina ardira	70	78	Tuntas
12	M. Rozak	70	67	Belum Tuntas

13	Asipa desalia	70	68	Belum Tuntas
14	Nursifa maulida	70	80	Tuntas
15	Afifa fitia	70	67	Belum Tuntas
16	Desti savira	70	71	Tuntas
17	Andika	70	69	Belum Tuntas
18	Mehrima	70	81	Tuntas
19	Dila sakila	70	65	Belum Tuntas
	Jumlah		1415	
	Rata-rata		74,47	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan. Di antaranya banyak siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* mempunyai nilai yang tidak tuntas. Walaupun belum mengalami peningkatan yang signifikan. Data diatas telah menunjukkan peningkatan keterampilan serta perilakunya meningkat dibanding prasiklus sebelumnya. Selain dari aspek positif diatas ada pula aspek negative yang masih cukup tinggi ini menunjukkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar siswa belum terjadi secara signifikan sehingga peneliti melakukan refleksi.

Kegiatan refleksi pada siklus ini dilakukan tak lain untuk

mengetahui lancar atau tidaknya proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. adapun pelaksanaan menggunakan strategi *explicit instruction* telah membuat beberapa siswa memberikan respon positif berupa siswa yang antusias dan bersemangat dalam mengikuti belajar PAI khususnya keserasian antara gerakan dan bacaan sholat

Hal ini terlihat ketika beberapa siswa mulai bertanya ketika mereka kurang memahami gerakan dan bacaan dalam sholat hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dulunya tidak bisa menjadi bisa karena adanya kemauan dan antusias. Banyak diantara mereka yang masih bingung dan bersikap pasif. Hal tersebut tentunya akan menjadi acuan dan tolak ukur bagi guru untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi *explicit instruction* pada siklus berikutnya.

Siklus II dilakukan karena hasil belajar siswa siklus I kurang begitu meningkat sehingga siklus II perlu dilakukan dengan cara berbeda agar siswa bisa lebih meningkat.

b. Siklus II

Siklus ini dibagi menjadi dua pertemuan yang masing-masing dilaksanakan pada hari Rabu sesuai dengan jam mata pelajaran PAI pada kelas III SD Negeri 016 bukit kapur. Adapun pelaksanaan pembelajaran *explicit instruction* sebagai berikut:

Pertemuan I

Hasil penelitian pada tahap siklus II dipertemuan pertama yakni meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan refleksi.

1) Perencanaan pembelajaran

Pada hari Rabu, 18 Oktober 2023 dilaksanakan pertemuan pertama di siklus I. pada pukul 07.30, guru sekaligus peneliti memasuki kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran guru kembali mempersiapkan rencana pembelajaran untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Guru mulai mengecek kehadiran siswa dan pada pertemuan ini siswa yang hadir sejumlah 19 siswa.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Para siswa tak lupa membaca doa sebelum memulai pembelajaran kemudian kembali pembelajaran dimulai pada awal pertemuan di siklus dua ini guru kembali mengingatkan kepada para siswa tentang strategi *explicit instruction* dan mengumumkan hasil tes pada siklus satu tak lupa mengapresiasi peningkatan yang terjadi dibandingkan pada pretes. sedikit terlibat perbincangan dengan siswa yang mengatakan bahwa selama beberapa kali pertemuan dia merasa lebih mudah memahami pembelajaran dengan model yang sedang diterapkan pasalnya para siswa mengaku pembelajaran

terasa lebih ringan dan menyenangkan ketika dipelajari sedikit demi sedikit dengan diawali dengan materi kemudian disusul dengan praktek tetapi masih banyak siswa yang kurang mengerti sehingga siklus II dilakukan.

Guru mengasah kembali ingatan para siswa tentang Pembelajaran PAI dan siswa memberikan respon positif dengan masih mengingat kembali pembelajaran yang diberikan pada siklus I dan terlihat peningkatan pada siswa pada siklus I setelah guru menerapkan strategi *explicit instruction* dengan sebelum diterapkan strategi *explicit instruction*. Dan guru kembali menyajikan pembelajaran dengan cara menjelaskan kembali keserasian antara gerakan dan bacaan sholat. Dengan melihat masih ada kekurangan maka peneliti membuat cara yang berbeda dengan siklus I agar siswa benar-benar paham dan tidak ada yang tidak paham pada materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat.

Tahap pertama yaitu guru melakukan evaluasi per individu sehingga guru lebih mengetahui siswa yang bisa dengan tidak lalu guru mengelompokkan siswa yang kurang dengan siswa yang bisa sehingga siswa yang mampu bisa membimbing siswa yang kurang menjadi bisa. Secara tidak langsung pengelompokkan siswa dapat melatih siswa agar dapat bekerja sama dalam melakukan praktik sholat.

Pertemuan II

Hasil penelitian pada pertemuan kedua pada siklus kedua disiklus kedua ini meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan refleksi.

1) Perencanaan pembelajaran

Pada hari Selasa, 25 Oktober 2023 dilaksanakan pertemuan kedua sekaligus pertemuan terakhir disiklus ke II. Guru dan siswa memasuki kelas, pada pukul 07:30 guru mulai mengecek kehadiran siswa dengan jumlah 19 siswa siswa hadir semua, sebelum memulai pembelajaran guru kembali mempersiapkan pembelajaran seperti sebelumnya dengan baik agar pembelajaran ini berjalan dengan lebih efisien dan berkualitas. Kemudian guru melanjutkan dengan mengulas kembali materi sebelumnya yang telah diberikan kepada siswa berupa materi tentang keserasian antara gerakan dan bacaan sholat dan teknik keseluruhan keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang telah diajarkan.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pada pertemuan kedua sekaligus pertemuan terakhir disiklus kedua ini, tahap pertama guru kembali menyampaikan tujuan pembelajaran dan sedikit bercengkrama dengan para siswa yang tampak bersemangat mengikuti pembelajaran hari ini. kemudian

dilanjutkan dengan ditahap kedua guru menyajikan informasi dengan mengulang materi pada pertemuan sebelumnya.

Masih segar dalam ingatan para siswa materi-materi yang telah diberikan sehingga mereka merespon dengan baik ketika guru mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya. Pengetahuan tentang keserasian antara gerakan dan bacaan sholat, beserta dengan prakteknya. Pertemuan terakhir ini akan guru akan memberikan mereka tes untuk mengecek peningkatan yang dialami siswa setelah beberapa kali pertemuan dengan menerapkan strategi *explicit instruction* namun sebelum itu guru masih memberikan pengulangan materi.

3) Refleksi

Proses pembelajaran pertemuan kedua siklus II ini telah berjalan dengan sangat baik dan lebih baik dibanding sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan siswa benar-benar menikmati serta bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran yang diberikan secara teori maupun praktek yang disajikan secara selangkah demi selangkah, siswa pun terbilang dapat mencapai hasil pembelajaran dengan baik terlihat dengan siswa yang tampak memberi umpan balik kepada rekan-rekannya dengan baik.

Adapun pada siklus ini, guru kembali melakukan kegiatan refleksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses

pembelajaran pada siklus II juga berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus kedua dengan menerapkan strategi *explicit instruction* dalam pembelajaran PAI terkhusus keserasian antara gerakan dan bacaan sholat telah menunjukkan sikap antusias siswa dalam proses pembelajaran PAI telah menunjukkan peningkatan yang baik dalam melakukan teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat. Hal ini tergambar pada tabel hasil pengamatan peneliti disiklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dalam melakukan teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat mengalami.

Tabel 4.3. Hasil belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	Fadhil febri	70	83	Tuntas
2	M. raziq	70	85	Tuntas
3	Gibran	70	80	Tuntas
4	Ahmad	70	69	Belum Tuntas
5	Hasna nurlia	70	87	Tuntas
6	Meiriska	70	80	Tuntas
7	Saqia Olivia	70	80	Tuntas
8	Putri	70	83	Tuntas
9	Wulan	70	68	Belum Tuntas

10	Azzaratusinta	70	80	Tuntas
11	Sabrina ardira	70	80	Tuntas
12	M. Rozak	70	67	Belum Tuntas
13	Asipa desalia	70	68	Belum Tuntas
14	Nursifa maulida	70	82	Tuntas
15	Afifa fitia	70	67	Belum Tuntas
16	Desti savira	70	80	Tuntas
17	Andika	70	69	Belum Tuntas
18	Mehrima	70	85	Tuntas
19	Dila sakila	70	65	Belum Tuntas
	Jumlah		1440	
	Rata-rata		75,78	

Berdasarkan data dari tabel diatas tersebut menunjukan bahwa respon positif siswa terhadap peningkatan yang sangat baik. masih ada pula yang masih tergolong kategori tidak terlalu mengalami peningkatan namun dengan diterapkannya model pembelajaran ini telah dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur.

3. Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Keserasian Antara Gerakan Dan Bacaan Sholat Setelah Penerapan model pembelajaran *Explicit*

Instruction.

Dalam penerapan model pembelajaran *explicit instruction* ini, peneliti mengukur tingkat hasil belajar siswa dalam melakukan teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat dengan memberikan teori dan praktek secara berkala atau selangkah demi selangkah dari siklus I maupun siklus II. Adapun dalam prosesnya peneliti mengadakan pretes pada prasiklus untuk mengetahui hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat kemudian tes pada siklus satu untuk mengetahui peningkatan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat siswa dan tes masih berlanjut pada akhir pertemuan disiklus kedua kembali untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat siswa setelah 2 siklus yang terhitung lima kali pertemuan telah terlaksana. Adapun perbandingannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran PAI
Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Kategori	Frekuensi			Presentase		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	5	15	19	25,00%	75,00%	95,00%

2.	Siswa yang bisa mempraktikkan gerakan dan bacaan sholat	4	9	16	20,00%	45,00%	80,00%
3.	Siswa yang memiliki pengetahuan tentang keserasian antara gerakan dan bacaan sholat	4	9	15	20,00%	45,00%	75,00%
4.	Siswa yang paham teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang baik dan benar	4	13	17	20,00%	65,00%	85,00%
5.	Siswa yang bersemangat mengikuti pelajaran PAI	6	12	19	30,00%	60,00%	95,00%
6.	Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru	14	8	1	70,00%	40,00%	5,00%
7.	Siswa yang tidak bisa melakukan gerakan dan bacaan dengan sempurna	17	12	4	85,00%	60,00%	20,00%
8.	Siswa yang tidak memiliki pengetahuan tentang gerakan dan bacaan sholat	17	11	5	85,00%	55,00%	25,00%
9.	Siswa yang tidak Paham teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang benar	17	12	7	85,00%	60,00%	35,00%
10.	Siswa yang tidak bersemangat mengikuti pelajaran	14	8	1	70,00%	40,00%	5,00%

Dari data tabel perbandingan antara prasiklus, siklus I dan siklus II di atas dapat menggambarkan aspek positif yang meningkat signifikan. Di buktikan pada aspek penilaian yang meningkat di setiap siklusnya. Ini menggambarkan peningkatan siswa dalam pengetahuan serta mempraktikkan gerakan dan bacaan dalam sholat dengan sangat baik.

Peningkatan hasil belajar siswa berdampak pada proses pembelajaran yang berjalan dengan baik dan bermakna kepada siswa. Meskipun peningkatan yang terjadi tidaklah sempurna namun hal ini cukup memuaskan. Selama ini siswa kurang mendapatkan pelatihan yang intensif sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam memeraktikkan keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang baik disinyalir sebagai penyebab utama maka dari itu dengan diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* yang sangat baik diterapkan dalam pembelajaran yang prosedural karena strategi *explicit instruction* menyajikan informasi pembelajaran selangkah demi selangkah karena disetiap langkah dari suatu pembelajaran yang prosedural ada tujuan yang ingin dicapai.

Selama beberapa kali yakni pada siklus I 2 kali pertemuan serta pada siklus II juga terlaksana 2 kali dengan materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat pada pembelajaran PAI siswa mengaku senang mendapatkan materi tersebut terlebih dengan praktek yang diberikan secara selangkah demi selangkah memungkinkan siswa untuk belajar mencapai tujuan disetiap langkah yang diberikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data pada siklus I dan Siklus II, secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan terjadinya penerapan model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan pada hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat kelas III SD Negeri 016 bukit kapur. Hal ini berdasarkan analisis peneliti mulai dari prasiklus, siklus I serta siklus II. kemudian hasil tes pada siklus II mengalami peningkatan dibanding pada tes prasiklus dan siklus I, peningkatan yang terjadi pun dapat dikatakan sebagai peningkatan yang signifikan.

Strategi *explicit instruction* diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini diawali dengan melihat kondisi diprasiklus dimana kondisi diprasiklus ini menggambarkan keadaan siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction*. Dari kondisi prasiklus ini kemudian diketahui tingkat kemampuan awal siswa sebelum memasuki siklus I dan hasilnya pun masih kurang hanya jika ingin diukur untuk hasil belajar. Pada saat proses pembelajaran siswa tidak menaruh perhatian lebih pada pembelajaran sehingga berimbas pada hasil belajar mereka yang tidak mengalami peningkatan atau masih kurang.

Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* siklus I, pada siklus ini guru telah melakukan pretes di prasiklus dan telah mengetahui kemampuan para siswa sehingga bersiap untuk menyajikan informasi pembelajaran kepada siswa. Pada mulanya guru menjelaskan tentang strategi *explicit instruction* dan

sedikit menguji pemahaman mereka tentang teori sholat dan bacaan sholat bahkan untuk teori pun mereka masih kurang. Setelah itu guru mulai menyajikan informasi pembelajaran secara bertahap yakni dengan memberikan teori awal tentang keserasian antara gerakan dan bacaan sholat membiarkan para siswa mengetahui keserasian antara gerakan dan bacaan sholat dan asal usul keserasian antara gerakan dan bacaan sholat baik setelah dirasa cukup untuk teori guru lalu melanjutkan untuk praktek langsung mengenai keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang baik dan terakhir dilakukan pembagian kelompok agar siswa lebih terlatih. Para siswa memeraktekkan keserasian antara gerakan dan bacaan sholat sesuai dengan demonstrasi atau petunjuk dari guru hingga dirasa seluruh siswa fokus pada praktek.

Para siswa pun berlatih teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat serta teknik yang baik dan benar dalam melakukan teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang telah diberikan. Hingga akhir pertemuan siswa pun diminta untuk memberi umpan balik pertama disiklus I.

Pada pertemuan selanjutnya disiklus I guru pun melanjutkan materi selanjutnya namun masih mengetes kembali siswa tentang materi sebelumnya agar tidak terlupakan dan siswa pun rajin berlatih dirumah masing-masing pertemuan ini beralih kestep selanjutnya dengan keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang benar. Pada pertemuan ini pun siswa memberi umpan balik kepada rekan-rekannya agar pemahaman siswa lebih dalam mengolah pembelajaran.

Pada pertemuan kedua dilanjutkan dengan kembali memperagakan gerakan dan bacaan dalam sholat sehingga memiliki keserasian. Diharapkan mengakumulasi materi yang telah diberikan kemudian tes pada siklus I pun akan diberikan untuk mengetahui peningkatan yang dialami oleh para siswa. pada hasil tes siklus satu mengalami sedikit peningkatan meskipun tak dapat dikatakan signifikan.

Pembelajaran pun berlanjut pada siklus II dimana siswa kembali mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertemuan satu siswa mengulang materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat tapi kali ini mereka lebih baik memeraktekkannya dibanding pertemuan pada siklus I mereka begitu pula halnya dengan pertemuan kedua siklus II dengan pembagian kelompok dan pertemuan kedua dengan materi diadakan penilaian terhadap siswa dengan kelompoknya dan terlihat siswa tuntas belajar yang baik dan benar berjalan sangat baik dibanding siklus satu tampak siswa menikmati pembelajaran dengan baik.

Peningkatan pun terjadi pada pertemuan disiklus II dengan jumlah presentase aspek positif yakni 90% dengan siswa yang tahu akan keserasian antara gerakan dan bacaan sholat yang baik. Peningkatan hasil belajar siswa dalam melakukan teknik keserasian antara gerakan dan bacaan sholat terjadi dikarenakan pelatihan yang berlanjut dan penyajian yang selangkah demi selangkah yang memungkinkan siswa untuk banyak berlatih dan meningkatkan keterampilan mereka.

Peningkatan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat siswa setelah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* ini telah diukur dengan tes pada akhir pertemuan siklus I dan Siklus II serta membandingkannya dengan hasil pretes pada prasiklus. Adapun hasil dari tes tersebut menunjukkan peningkatan yang baik terlebih pada siklus II.

Keterampilan adalah pengembangan pribadi siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengembangkan bakat dan minatnya, mengenali kelemahan dan kekuatan dirinya secara individu. Soeteja (2009:3.11.14)

Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan akan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan sholat siswa yang diterapkan kepada kelas III SD Negeri 016 bukit kapur dengan berdasar dari analisis data kedua peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur dapat dikatakan berjalan sesuai dengan perencanaan yang semestinya. Baik ditinjau dari bentuk perencanaan pembelajaran, maupun pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari aktivitas siswa.

Secara khusus dari hasil-hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada siswa kelas III SD Negeri 016 bukit kapur yang dilaksanakan oleh guru pada realitanya sudah terlaksana dengan baik. Hanya saja pemberian materi pembelajaran selama ini yang diberikan kepada siswa hanya terkesan cepat dan tidak memerhatikan pelatihan materi yang telah siswa dapatkan sangat disayangkan terjadi sehingga ini berakibat pada kemampuan siswa terhadap pembelajaran PAI terkhususnya materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat yang tidak mengalami peningkatan yang baik. Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap mata pelajaran ini dapat diterima dengan respon positif dari siswa yang meningkat secara signifikan. Penerapan model pembelajaran ini memungkinkan siswa memiliki waktu

berlatih lebih baik dan penyajian materi pembelajaran yang ditekankan secara tahap demi tahap atau selangkah demi selangkah baik diterapkan dalam pengetahuan pembelajaran secara deklaratif ataupun prosedural

2. Peningkatan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat siswa kelas III A SD Negeri 1 Rejosari. Peningkatan yang terjadi di kelas III SD Negeri 016 bukit kapur dapat dikatakan meningkat. Berdasarkan tes yang dilakukan guru pada akhir pertemuan siklus I dan siklus II. Tes individu tersebut menunjukkan peningkatan positif oleh para siswa dalam meningkatkan hasil belajar PAI materi keserasian antara gerakan dan bacaan Shalat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 016 bukit kapur peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam memilih alternatif pembelajaran PAI, perhatian siswa dalam fokus belajar diharapkan memilih model pembelajaran *explicit instruction* dalam hal ilmu pengetahuan prosedural terkhusus PAI untuk peningkatan keterampilan.
2. Karena penggunaan model pembelajaran *explicit insruction* ini sangat bermanfaat dalam pengaplikasiannya baik dari guru dan siswa maka diharapkan kegiatan ini terjadi secara berkesinambungan.
3. Salah satu hal yang membuat siswa merasa tidak fokus pada pembelajaran dan berdampak pada kemampuan yang tidak meningkat

disebabkan pula pada pemilihan model pembelajaran dan cara penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan para siswa itu sendiri. dan model pembelajaran *explicit instruction* ini sangatlah baik untuk pembelajaran yang prosedural dan baik pula untuk diterapkan pada kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ameliasari T. Kesuma. *Menyusun PTK Itu Gampang*. Ciracas. Penerbit Esensi Erlangga Group
- Djam'an Satori. 2014. *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimayanti dan Mudjino, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2015.** *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jos. Daniel Parera, 1993. *Keterampilan bertanya dan menjelaskan*. Jakarta: penerbit erlangga
- Miftahul Huda, 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurulwati. 2000. *Model Pembelajaran*. Bandung. Penerbit: Algesindo

Rusman *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Indonesia

Sutirman.2015. *Model-model Pembelajaran*. Jogjakarta : penerbit Graha ilmu.

Suharsimi Arikunto dkk,.2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara

Sutratinah Tirtonegoro. 2011. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional

Trianto, M.pd 2009.*Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta. Penerbit kencana

Zainal Aqib. *Model-Model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung. Penerbit Yrama Widya

